Kesatria Tanpa Kepala

Published September 4, 2013 Uncategorized 1 Comment
Tags: defeats, flux, georges bataille, life, losers, thoughts

> *I steer clear of those who expect fate, dreams, a riot to provide them with a way to escape their weakness. They are too much like those who in the past relied on God to save their wasted lives.*
>
> *— Georges Bataille, "Acéphale" (1936)*

Kepala-kepala menjengkelkan sempat melontarkan pertanyaan (yang lebih menyerupai pernyataan) kepadaku beberapa waktu yang lalu, perihal kecenderunganku yang menurut mereka terlalu mengglorifikasi figur pecundang, dan yang kurang lebih telah mempengaruhi tabiat keseharianku, menjadi semacam adiksi yang menjerumus ke perilaku kontra-revolusioner. Penyakit, tumor diantara otak-otak 'revolusioner' dan reformis seperti mereka. Satu diantara mereka, dalam rasa frustasinya mengungkapkan, bahwa aku telah gagal melihat figur para pemenang yang menurut klaim dirinya masih ada, masih berjuang, masih menjunjung tinggi martabatnya dan lalu mencapku sebagai seorang '*defeatist*', dekaden, perusak bangsa (aku spontan tertawa kala ia mengucapkan hal ini), pesimis yang tidak mempunyai nalar lebih baik dari murid-murid sekolah dasar. Argumentasi yang selalu diakhiri dengan olokan dan cacian. Tipikal perilaku borjuis-borjuis kecil berkedok proletar yang sok tahu, selalu saja menutupi kebodohannya dengan arogansi dan olokan bernada ifantil. Aku bisa dengan sengaja menghantamkan kepalanku kearah mulut lebar dan barisan giginya yang sepertinya tidak mempunyai fungsi lain selain untuk menampung dan memproses sampah dari langit-langit tenggorokannya. Tidak jauh berbeda dengan lubang dubur yang memproses dan mengeluarkan feses. Hanya kali ini duburnya terletak persis dibawah hidungnya sendiri. Tetapi aku percaya bahwa selalu ada waktu untuk kepalan, dan bagiku ini bukanlah saat yang tepat. Aku masih belum bosan meladeni kepala-kepala bebal seperti ini. Dan lagipula, nampaknya pengertiannya soal apa yang dimaksud dengan pemenang bisa kuduga hanya berbatas pada pengertian 'pemenang' pada lomba-lomba tujuh-belasan semata.

Ia lalu mencoba untuk meyakinkanku dengan berkata bahwa perjuangan masih belum selesai, bahwa kita semua butuh figur pemimpin karismatik seperti Subcomandante Marcos yang mampu membebaskan kita (secara intelektual) dari keterpurukan dan kesengsaraan yang baginya adalah konsekuensi nyata dari pergelutan antar kelas yang masih terjadi. Aku lalu bisa menduga bahwa ia adalah satu diantara banyak pelaku urban yang kulihat masih saja terjebak dalam romantisasi perjuangan guerilla *a la* Zapatista, yang terlalu banyak membeli aksesoris berlambangkan *Che Guevara*—korban lain dari sekian banyak bentuk komodifikasi sejarah. Ditambah lagi, gagasannya mengenai perjuangan selalu berlabuh pada generalisasi dan kondensasi ide yang berlebihan, yang mengarah ke peristiwa singular yang sifatnya serentak dan masif (*overdetermination*, Althusser) seperti demonstrasi populer *"Occupy"* yang sempat terjadi setahun

yang lalu, atau gerakan reaksioner populer di Italia, *"Five Star Movement"* yang dipimpin oleh Beppe Grillo, *blogger* dan aktivis; antagonisme abstrak (jika tidak kubilang superfisial) antara kaum proletar dan kaum borjuis. Ia nampaknya sama sekali belum pernah membaca Mariátegui (atau dalam hal ini tentu saja, Badiou) karena ia benar-benar terdengar seperti aktivis-aktivis kampus yang dulu sering kujumpai. Ia nampaknya juga tidak mengetahui bahwa mereka para *indignados* (15M) di Spanyol telah memenangkan lebih banyak pertarungan melalui sel-sel yang kuat dan terorganisir. Ia pikir dirinya adalah seorang *bolshevik*. Lalu aku bertanya kepadanya bagaimana jika Marcos tidaklah pernah ada, jika sejarah tidak mendiktemu, bagaimana jika Marcos adalah pecundang-pecundang lain yang pada akhirnya tidak mampu memberikan signifikansi apapun, apakah ia masih akan berpikiran sama. Lalu ia dengan segera menangkal semua pertanyaanku dan berkata bahwa seseorang paling tidak haruslah mempunyai keyakinan, karena keyakinanlah yang membedakan mereka orang-orang yang mempunyai jiwa kesatria dengan mereka para pecundang. Ya, tentu saja ia berpikiran seperti itu. Apa lagi yang kuharapkan.

> *Today solitary, you who live separated, you will one day be a people. Those who appointed themselves will one day form an appointed people—and it is from this people that will be born the existence that surpasses man.*
>
> *— Friedrich Nietzsche*

Aku mempunyai pandanganku sendiri mengenai figur seorang *kesatria*. Bertolak belakang dari pandangan kebanyakan orang, figur seorang kesatria bagiku bukanlah ia yang serba berkecukupan, melainkan figur yang teramputasi. Seorang kesatria adalah makhluk yang merasa hanya akan bisa eksis melalui pertempuran yang konstan, melalui konfrontasi langsung dengan *the Other* (Lacan), makhluk yang tidak bisa sepenuhnya merengkuh keseluruhan eksistensinya. Tidak ada pemandangan yang lebih menyedihkan dari itu, makhluk yang dalam setiap situasi senantiasa selalu mengharapkan pergolakan, sebagai pengobat, kompensasi atas rasa keterasingan yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri. Tetapi juga sekaligus menggerakkan; karena rasa keterasingan yang ia rasakan bukanlah semata-mata merupakan sebuah kekurangan, melainkan sebuah kelebihan. Bentuk positivitas tersendiri.

Sang kesatria bahkan jika boleh kubilang, juga digerakkan oleh hasrat, hasrat eksistensial yang kurasa sifatnya begitu mendasar dalam diri tiap manusia: keinginan untuk menghilang dari muka bumi. Sang kesatria tidak lagi ingin hanya sekedar *menjadi*, ia justru menginginkan untuk segera menghilang, teranihilasi, namun tidak tanpa gestur yang nobel. Hal ini mengingatkanku akan salah satu sketsa karangan Monty Python dalam salah satu film mereka yang berjudul *"The Holy Grail"*, dimana dalam kisah tersebut, seorang kesatria berjubah hitam menghadang laju sang karakter utama (King Arthur) dalam ekspedisinya mencari cawan suci. Sang kesatria berjubah hitam yang pada awalnya berdiri gagah menghadang , menantang sang raja, bersikukuh untuk tidak membiarkan sang raja melewati dirinya, dalam prosesnya justru tercabik, termutilasi satu persatu hingga ia terkulai di atas tanah tanpa kedua tangan dan kaki. Namun meskipun begitu, sang kesatria (yang diperankan oleh salah satu anggota Python favoritku, John Cleese) masih dapat berdiri diatas pinggangnya dan tetap menantang sang raja untuk berduel, dengan persistensi yang tiada dua.

Sketsa tersebut, meskipun kutahu hanyalah sebuah sketsa komedi bernada satir, mengandung begitu banyak makna yang kini dapat membantuku memahami hal-hal penting yang sebelumnya kuabaikan (kejeniusan Monty Python dalam mengemas isu-isu reliji ataupun sosio-politik kedalam sketsa-sketsa komedinya). Dalam sketsa tersebut, aku kini bisa melihat dengan jelas bahwa arketip seorang kesatria, tidaklah melulu seperti apa yang banyak orang idealisasikan. Ada hal yang begitu manusiawi (dan tragis) dari diri seorang kesatria yang selalu kita anggap sebagai manifestasi dari segala bentuk kebajikan. Mereka tidak seperti orang-orang kebanyakan yang mampu dengan mudah membaur dengan sesamanya, karena orang-orang disekitarnya pun cepat atau lambat akan menyadari kualitas yang hanya dipunyai oleh seorang kesatria: pergerakan konstan menuju ke ketiadaan. Maka dari itu bisa kukatakan bahwa seorang kesatria dikutuk untuk selalu sendiri. Kesunyian adalah kutukan sekaligus penyelamat bagi dirinya.

Figur seorang kesatria diselimuti oleh nuansa kegelisahan dan kehancuran. Karena ia tidaklah pernah *hadir*, ia hanya ada untuk mengabdi pada kematian, dan ia menyadari betul akan hal ini. Ia tidak pernah merasa cocok dengan dunia yang ia tinggali, maka ia sama sekali tidak pernah merasa terikat dengannya; selalu menantikan sebuah akhir. Tetapi disamping itu semua, ada semacam kelembutan tersendiri dari diri tiap kesatria, yaitu kesunyiannya, *ke-setengah-hadirannya* di muka bumi ini. Jika ia tidak pernah *hadir*, itu semata-mata karena ia tidak ingin menarik orang-orang disekitarnya ke dalam lubang hitam yang dimilikinya. Inilah bagaimana seorang kesatria dapat mencinta: dengan menjauhkan mereka orang-orang disekitarnya dari kematian yang menyelimuti segenap hatinya. Mereka yang berjiwa kesatria, justru lebih memilih untuk menyendiri, bukan karena ia membenci orang-orang disekitarnya, melainkan untuk kebaikan mereka.

> *It is time to abandon the world of the civilized and its light. It is too late to want to be reasonable and learned, which has led to a life without attractions. Secretly or not, it is necessary to become other, or else cease to be.*

Kesatria, tidak seperti apa yang dipikirkan olehnya, bukanlah seorang pemenang yang melampaui para pecundang (seperti diriku), melainkan seorang pecundang yang melampaui para pemenang (seperti dirinya). Ini sebabnya di dalam tulisanku yang sebelumnya, aku mengungkapkan bahwa pecundang justru lebih mempunyai kekayaan moral dari mereka yang mengakui dirinya sebagai pemenang, meski para pecundang telah menerima kekalahan-kekalahan besar. Karena para pecundang memiliki kualitas yang tidak dimiliki oleh para pemenang, yaitu keberanian untuk terus menghadapi kematian tepat dimuka.

Yang telah lama kusadari adalah, tidak ada yang dinamakan dengan kemenangan absolut, begitupun juga dengan kekalahan absolut. Ia memimpikan kemenangan yang mutlak dan absolut, yang tentu saja segera kutampik, karena bagiku itu semua hanyalah utopi belaka yang kini terdengar begitu banal ditelingaku. Yang ia tidak sadari, perjuangan, apapun itu makna dan pengertiannya, akan terus berlanjut bahkan dalam wajah coreng kekalahan, meski mungkin dalam wujud yang sepenuhnya berbeda; sifatnya kontinum. Kesatria-kesatria dan pecundang-pecundang lain masih akan menjalani dan menghadapi hidup sama kerasnya (atau bahkan lebih) dari mereka yang dianggap sebagai pemenang. Perjuangan

mereka tidak akan pernah berakhir hanya dengan sebuah revolusi. Dan dalam hal ini, aku menyetujui pernyataan para Zapatista: *"Walking while asking questions."* Bagiku pernyataan tersebut mengungkapkan sifat alamiah dari sebuah perjuangan, proses dialektika, yang selalu dapat kita kaitkan dalam kehidupan keseharian. Jika ia memang menganggap dirinya sebagai seorang revolusioner, ia seharusnya mampu untuk terus beradaptasi (berbeda dengan menjadi konformis) dengan lingkungannya, mampu menjadi reflektif (kualitas yang kulihat tidak banyak dimiliki oleh mereka para aktivis-aktivis karbitan), mampu untuk memperbaiki kembali segala aktivitasnya, dan selalu siap menghadapi segala perubahan. Marcos mampu melakukan hal itu semua, karenanya ia adalah seorang revolusioner—seorang kesatria. Kita tidak bisa berpikir dengan pantat kita menancap di kursi seperti pelaku-pelaku BDSM dengan dildo (atau senapan laras panjang) menempel di mulut anus mereka, *berjalan adalah cara terbaik untuk berpikir.*

Tetapi ia juga tidak menyadari bahwa pada dasarnya kehidupan manusia selalu diliputi oleh kekalahan, justru karena manusia adalah makhluk yang mampu untuk bernalar dan berpikir. Karena manusia, sejauh ia berperan sebagai kepala dan akal yang melayani semesta, maka ia adalah budak. Jika manusia tidak berkehendak untuk menjadi bebas, maka eksistensi hanya akan menjadi hampa dan netral; jika manusia berkehendak untuk bebas, maka itu hanyalah sebuah permainan. Dan para pecundang adalah mereka yang hanya gemar bermain-main. Mereka tidak takut untuk kehilangan kepala.

> *Man escaped from his head like the condemned man from his prison.*

1 Response to "Kesatria Tanpa Kepala"

Pecundang Bodoh
September 9, 2013 at 8:47 PM

Reblogged this on It's Not About You; It's About Me.

Reply

Leave a comment